

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MADURA DALAM INTERAKSI PENDIDIKAN DI SMK AL AZHAR MALANG

Arimbi Putri Sabela¹, Elva Riezky Maharany², Itznaniyah Umie Murniatie³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

arimbiputri2004@gmail.com¹, elv@unisma.ac.id², itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam interaksi pendidikan di SMK Al Azhar Malang, mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa, serta menganalisis peran praktik dwibahasa dalam menjaga keutamaan bahasa Indonesia sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap interaksi guru dan siswa. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dominan digunakan dalam pembelajaran dan situasi formal, sedangkan bahasa Madura lebih banyak digunakan dalam interaksi nonformal antarsiswa. Variasi juga tampak melalui alih kode, campur kode, penggunaan tingkat tutur Madura engghi-entenna, serta sikap bahasa. Pemilihan bahasa dipengaruhi latar belakang bahasa penutur, lawan tutur, situasi dan tingkat keformalan, tujuan komunikasi, kedekatan sosial, status dan peran, serta norma budaya sekolah. Praktik dwibahasa berfungsi sebagai strategi komunikasi, sarana memperjelas pemahaman, membangun keakraban, memperkuat identitas budaya, dan tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Kata kunci: variasi bahasa, bilingualisme, bahasa Madura, alih kode, campur kode, interaksi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, kehendak, dan informasi sekaligus membangun hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki kedudukan strategis karena menjadi medium penyampaian pengetahuan, nilai, dan budaya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam kegiatan belajar tidak hanya berkaitan dengan ketepatan penyampaian materi, tetapi juga dengan hubungan sosial antara guru dan siswa.

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keragaman bahasa sehingga praktik kedwibahasaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut juga ditemukan di SMK Al Azhar Malang. Skripsi yang menjadi sumber artikel ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki latar belakang keluarga yang menggunakan bahasa Madura

sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Pada saat yang sama, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi dalam kegiatan akademik dan pembelajaran. Kondisi tersebut membentuk ruang interaksi yang memungkinkan dua bahasa digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan komunikasi.

Dalam situasi formal, bahasa Indonesia cenderung menjadi bahasa utama karena memiliki fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi pendidikan. Sebaliknya, bahasa Madura tetap hidup dalam komunikasi nonformal, terutama antarsiswa yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya dan kedekatan sosial. Dengan demikian, kedua bahasa menunjukkan pembagian fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep variasi bahasa, bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, dan pemilihan bahasa. Variasi bahasa menurut Chaer dan Agustina berkaitan dengan perbedaan situasi, fungsi, dan latar sosial penutur. Konsep diglosia Ferguson membantu menjelaskan pembagian fungsi antara ragam yang digunakan dalam konteks formal dan ragam yang digunakan dalam konteks informal. Sementara itu, teori bilingualisme menjelaskan kemampuan menggunakan dua bahasa sesuai kebutuhan komunikasi.

Penelitian terdahulu yang dirangkum dalam skripsi lebih banyak mengkaji bahasa Madura dalam masyarakat umum, dialektologi, atau lingkungan nonformal. Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk memusatkan perhatian pada praktik kebahasaan dalam pendidikan formal, khususnya interaksi guru dan siswa di SMK Al Azhar Malang. Kebaruan penelitian terletak pada analisis bentuk variasi bahasa, faktor sosiolinguistik, fungsi sosial budaya, serta hubungan praktik dwibahasa dengan pemertahanan bahasa daerah di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk variasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam interaksi pendidikan; (2) faktor sosial apa yang memengaruhi pemilihan bahasa; dan (3) bagaimana praktik dwibahasa menjaga keutamaan bahasa Indonesia sekaligus mendukung pelestarian bahasa Madura.

KAJIAN PUSTAKA

Variasi penggunaan bahasa dalam penelitian ini dipahami sebagai perbedaan pola pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Madura oleh guru dan siswa dalam berbagai konteks

komunikasi. Variasi tersebut meliputi pilihan bahasa, frekuensi penggunaan, konteks situasional, alih kode, campur kode, tingkat tutur, dan sikap bahasa.

Bilingualisme merujuk pada kemampuan individu atau masyarakat menggunakan dua bahasa secara bergantian. Dalam konteks SMK Al Azhar Malang, siswa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura sesuai kebutuhan serta kondisi interaksi. Kemampuan tersebut tidak berarti kedua bahasa digunakan dengan fungsi yang sama. Bahasa Indonesia cenderung ditempatkan dalam ranah formal, sedangkan bahasa Madura lebih menonjol dalam ranah informal.

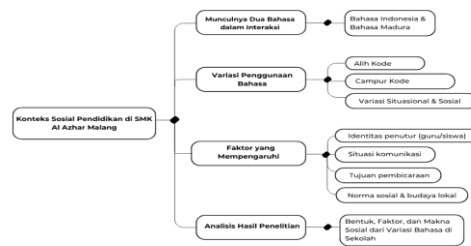
Diglosia digunakan sebagai perspektif untuk memahami pembagian fungsi tersebut. Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai varietas yang memiliki fungsi tinggi dalam kegiatan akademik, sedangkan bahasa Madura memiliki fungsi yang lebih akrab dalam komunikasi sehari-hari. Pembagian fungsi tidak menunjukkan bahwa salah satu bahasa harus dihilangkan, melainkan memperlihatkan adanya penyesuaian bahasa berdasarkan ranah.

Alih kode merupakan perpindahan penggunaan satu bahasa atau varietas ke bahasa lain dalam suatu peristiwa tutur. Dalam penelitian ini, alih kode terutama terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan pada beberapa data juga bahasa Jawa. Bentuk yang ditemukan meliputi tag switching dan intersentential switching. Campur kode berbeda karena unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa perpindahan penuh ke bahasa lain.

Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks, partisipan, topik, dan fungsi interaksi. Penelitian ini mengoperasionalkan faktor tersebut menjadi latar belakang bahasa penutur, lawan tutur, situasi dan tingkat keformalan, tujuan komunikasi, kedekatan sosial, status dan peran, serta norma dan budaya sekolah. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa bahasa Indonesia lebih dominan di kelas, sementara bahasa Madura lebih sering muncul pada percakapan santai.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu karena menjadikan sekolah formal sebagai ruang kajian utama. Penelitian Astuti, Laksono, dan Sodiq (2021) mengkaji variasi bahasa Madura dari segi morfologis, fonologis, dan dialektologis di Banyuwangi. Kholiza, Ainol, dan Hamdiah (2024) mengkaji dialek bahasa Madura pada masyarakat Pandhalungan di Probolinggo. Mufidah, Amir, dan Jupitasari (2024) menyoroti variasi fonologis bahasa Madura di Pontianak. Santoso dan Yuliyanto (2021) serta Anggraeni dkk. (2025) lebih menyoroti penggunaan bahasa Madura dalam lingkungan nonformal.

Penelitian ini mengisi ruang yang belum banyak dikaji, yaitu praktik kedwibahasaan dalam interaksi pendidikan formal.



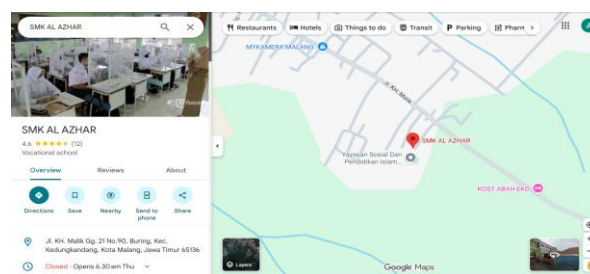
Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan orientasi studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, proses, konteks sosial, dan pola penggunaan bahasa dalam situasi alami. Data tidak dipisahkan dari konteks interaksi karena pilihan bahasa dipahami sebagai bagian dari perilaku sosial penutur.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Al Azhar Malang yang berlokasi di Jalan KH. Malik Gg. 21 No. 90, Buring, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah dipilih karena memiliki karakteristik sosial-kebahasaan yang relevan dengan fokus penelitian. Mayoritas siswa berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi pendidikan di sekolah tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam situasi yang berbeda.



Gambar 2. Lokasi SMK Al Azhar Malang yang tercantum dalam dokumentasi penelitian.

Informan dipilih secara purposive. Informan utama terdiri atas guru mata pelajaran yang aktif berinteraksi dengan siswa dan siswa yang memiliki latar belakang bahasa Madura serta menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kehadiran peneliti

diketahui oleh pihak sekolah dan informan. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat peristiwa tutur, konteks, serta pola komunikasi.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mengamati penggunaan bahasa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali kebiasaan berbahasa, alasan pemilihan bahasa, pandangan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Madura, serta fungsi sosial penggunaan kedua bahasa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, catatan kegiatan, dan foto interaksi.

Teknik	Fokus Data	Hasil yang Diperoleh
Observasi	Interaksi guru-siswa dan antarsiswa	Pilihan bahasa, alih kode, campur kode, konteks tutur
Wawancara	Guru dan siswa	Alasan pemilihan bahasa, faktor sosial, sikap bahasa
Dokumentasi	Dokumen dan foto kegiatan	Data pendukung dan penguat hasil observasi/wawancara

Tabel 1. Teknik pengumpulan data.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan kehadiran, observasi yang diperdalam, triangulasi sumber dan metode, serta pembahasan sejawat. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga interpretasi tidak hanya bertumpu pada satu sumber data.

Analisis Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang berkaitan dengan variasi bahasa, faktor sosial, dan fungsi dwibahasa dipilih dan dikelompokkan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam uraian naratif, tabel ringkasan, dan kutipan tuturan. Tahap akhir dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori sosiolinguistik dan hasil penelitian terdahulu.

Rumusan Masalah	Indikator Utama	Subindikator
Bentuk variasi bahasa	Pemilihan bahasa	Pilihan bahasa guru dan siswa
Bentuk variasi bahasa	Alih kode & campur kode	Jenis dan pemicu
Bentuk variasi bahasa	Tingkat tutur & sikap	Engghi-entenna, ragam Madura, respons penutur
Faktor sosial	Faktor sosiolinguistik	Latar belakang, lawan tutur, situasi, tujuan, kedekatan, status, norma
Peran dwibahasa	Fungsi dan pelestarian	Pemahaman, penghargaan, identitas, keseimbangan bahasa

Tabel 2. Fokus analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Variasi Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan bahasa Indonesia ketika membuka pelajaran, menjelaskan materi, memberikan instruksi, melakukan evaluasi, dan mengarahkan kegiatan kelas. Berdasarkan wawancara, guru menyebutkan proporsi penggunaan bahasa Indonesia sekitar 80%, sedangkan bahasa lain, termasuk bahasa Madura dan bahasa Jawa, sekitar 20%.

Penggunaan bahasa Indonesia tersebut tampak pada tuturan guru seperti “Intrinsik, benar sekali. Hari ini kita akan membahas struktur cerpen dan nilai kehidupan dalam cerpen, ya.” Tuturan tersebut menunjukkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan akademik. Bahasa Indonesia dipilih karena dapat dipahami oleh seluruh siswa dan sesuai dengan tingkat formalitas pembelajaran.

Di luar kegiatan pembelajaran formal, bahasa Madura lebih dominan dalam interaksi antarsiswa. Tuturan seperti “Tak ndik sunlight”, “Engkok abecoah”, “Gik gelun”, dan “Kakeh ngakan apa” memperlihatkan bahwa bahasa Madura digunakan secara spontan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan tersebut berkaitan dengan kebiasaan berbahasa, kedekatan sosial, dan kesamaan latar belakang bahasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi bahasa bukan sekadar perbedaan bentuk linguistik, tetapi berkaitan dengan fungsi sosial. Bahasa Indonesia mengemban fungsi akademik dan formal, sedangkan bahasa Madura memberikan ruang bagi ekspresi keakraban, identitas, dan solidaritas kelompok. Pola tersebut sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustina mengenai variasi bahasa yang dipengaruhi situasi, fungsi, dan latar sosial.



Gambar 3. Dokumentasi interaksi pembelajaran di SMK Al Azhar Malang.

Dokumentasi penelitian memperlihatkan situasi kelas sebagai ruang utama penggunaan bahasa Indonesia. Pada saat yang sama, interaksi siswa tetap memungkinkan munculnya unsur bahasa daerah. Dengan demikian, lingkungan kelas tidak sepenuhnya monolingual, tetapi tetap memiliki hierarki fungsi bahasa.

2. Alih Kode

Alih kode yang ditemukan termasuk alih kode intern karena melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa yang hidup dalam lingkungan tutur yang sama. Dua bentuk yang tampak dalam data ialah tag switching dan intersentential switching.

a. Tag Switching

Tag switching berupa penyisipan kata, frasa, atau ungkapan pendek dari bahasa lain. Data “Ayo kanak istirahat”, “Kakeh ngakan apa”, “Arep a rek pentol”, dan “Engkok kenyang” menunjukkan adanya unsur bahasa daerah yang hadir dalam tuturan yang berlangsung secara spontan. Bentuk tersebut memperlihatkan bahwa penutur tidak selalu memindahkan keseluruhan sistem bahasa, tetapi cukup memasukkan unsur yang dianggap alami dalam percakapan.

Kode Data	Tuturan	Interpretasi
OB.2.1	“Ayo kanak istirahat”	Penyisipan unsur Madura dalam ajakan
OB.2.2	“Kakeh ngakan apa”	Penggunaan kosakata Madura dalam percakapan santai
OB.2.25	“Arep a rek pentol”	Unsur Jawa dan sapaan akrab dalam interaksi
OB.2.26	“Engkok kenyang”	Penggunaan pronomina/ungkapan Madura

Tabel 3. Contoh tag switching.

b. Intersentential Switching

Intersentential switching terjadi pada batas antarkalimat atau antarujiaran. Data “Kakeh tempe bik apa, bik telur. Lho iki sego jagung” memperlihatkan perpindahan dari bahasa Madura ke bahasa Jawa pada rangkaian ujaran. Data lain seperti “Ikulo takon soto meduro e opo. Nenom engkok arjeng kanak” juga menunjukkan perpindahan bahasa pada batas ujaran.

Peralihan tersebut berlangsung secara alami karena para penutur memiliki pemahaman terhadap bahasa yang digunakan. Pemicu alih kode yang teridentifikasi meliputi kebutuhan mempermudah pemahaman, penyesuaian dengan lawan tutur, dan kebiasaan berbahasa dalam lingkungan bilingual. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menggunakan bahasa daerah ketika merasa penjelasan akan lebih mudah dipahami siswa.

3. Campur Kode

Campur kode ditemukan ketika unsur bahasa Madura atau bahasa Jawa disisipkan ke dalam tuturan yang tetap menggunakan bahasa utama. Data menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya berpindah bahasa, melainkan memasukkan unsur tertentu yang dianggap lazim dalam percakapan.

Kode	Data Tuturan	Unsur yang Muncul	Fungsi
OB.2.14	“Opo rek”	Unsur Jawa + sapaan	Keakraban
OB.2.16	“Enak ta rek aku suka ayam yang berdodoh ngene”	Daerah dalam tuturan Indonesia	Ekspresi santai

OB.2.25	“Arep a rek pentol”	Arep, rek	Kedekatan antarteman
OB.2.31	“Tak ndik sunlight”	ndik (Madura)	Penyampaian alami
OB.2.39	“Sopo masak soto”	Sopo (Jawa)	Percakapan sehari-hari

Tabel 4. Contoh campur kode dalam interaksi sekolah

Tuturan “Tak ndik sunlight” memperlihatkan pencampuran unsur bahasa Madura, yaitu “ndik”, dengan kata “Sunlight”. Sementara itu, “Sopo masak soto” memadukan unsur Jawa dengan kosakata bahasa Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa campur kode menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Secara fungsional, campur kode digunakan untuk membangun keakraban, menunjukkan identitas daerah, mempermudah ekspresi, dan mempertahankan kebiasaan berbahasa. Penggunaan unsur bahasa daerah tidak selalu dimaksudkan untuk mengganti bahasa Indonesia, tetapi dapat menjadi strategi sosial dalam situasi informal.

4. Tingkat Tutur Bahasa Madura

Penggunaan tingkat tutur engghi-entenna ditemukan terutama ketika siswa berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua. Bentuk seperti “enjek” digunakan sebagai respons yang lebih santun. Meskipun tidak banyak ditemukan dalam kegiatan pembelajaran formal, keberadaan tingkat tutur tersebut menunjukkan bahwa norma kesopanan dalam bahasa Madura masih dipertahankan.

Di antara teman sebaya, siswa lebih sering menggunakan ragam tutur Madura sehari-hari seperti engkok dan kakeh. Pemilihan ragam tersebut berkaitan dengan kedekatan sosial dan situasi yang santai. Temuan ini mendukung konsep variasi bahasa bahwa hubungan sosial dan tingkat formalitas memengaruhi pilihan ragam tutur.



Gambar 4. Dokumentasi wawancara dalam penelitian.

5. Faktor Sociolinguistik yang Memengaruhi Pemilihan Bahasa

Pertama, latar belakang bahasa penutur menjadi faktor utama. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dan lingkungan yang menggunakan bahasa Madura sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa yang akrab bagi mereka. Kebiasaan yang dibentuk sejak keluarga terbawa ke lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi antarteman yang memiliki latar belakang serupa.

Kedua, lawan tutur menentukan bahasa yang dipilih. Siswa menyatakan bahwa bahasa Madura lebih sering digunakan bersama teman dekat yang juga berasal dari Madura. Ketika berbicara dengan teman yang tidak memahami bahasa Madura, siswa beralih menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi dapat dipahami bersama. Dengan guru, bahasa Indonesia menjadi pilihan yang lebih dominan.

Ketiga, situasi dan tingkat keformalan berpengaruh kuat. Pembelajaran, penyampaian materi, instruksi, dan evaluasi merupakan ranah formal yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia. Sebaliknya, waktu istirahat dan percakapan santai antarsiswa merupakan ranah nonformal yang lebih memungkinkan penggunaan bahasa Madura.

Keempat, tujuan komunikasi memengaruhi pilihan bahasa. Bahasa Indonesia digunakan untuk mencapai pemahaman bersama, sedangkan bahasa Madura dapat digunakan untuk membuat interaksi lebih dekat atau membantu menjelaskan maksud tertentu. Guru menyatakan bahwa bahasa daerah kadang digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi.

Kelima, kedekatan sosial dan keakraban mendorong penggunaan bahasa Madura. Bahasa tersebut dianggap lebih alami dan nyaman bagi siswa yang telah terbiasa menggunakannya sejak kecil. Keenam, status dan peran juga berpengaruh. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih sopan ketika berinteraksi dengan guru atau pihak yang lebih tinggi secara sosial.

Keenam, norma dan budaya sekolah membentuk keseimbangan penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia tetap ditempatkan sebagai bahasa utama pembelajaran, sedangkan bahasa Madura diterima sebagai bagian dari identitas dan interaksi sosial. Temuan ini sesuai dengan teori Evin-Tripp mengenai pengaruh konteks, partisipan, topik, dan fungsi interaksi serta konsep ranah Fishman tentang penggunaan bahasa berdasarkan lingkungan sosial.

Faktor	Pola Pemilihan Bahasa	Kecenderungan
Latar belakang	Bahasa Madura akrab bagi penutur Madura	Madura dalam percakapan sehari-hari
Lawan tutur	Menyesuaikan kemampuan bahasa mitra tutur	Indonesia dengan nonpenutur Madura/guru
Situasi	Formal vs. nonformal	Indonesia di kelas; Madura di luar kelas
Tujuan	Pemahaman dan keakraban	Bahasa disesuaikan dengan fungsi
Kedekatan	Teman dekat sesama penutur	Madura lebih dominan
Status/peran	Guru-siswa dan senior-junior	Indonesia lebih sopan/formal
Norma sekolah	Bahasa Indonesia sebagai pengantar	Madura sebagai pendukung budaya

Tabel 5. Faktor sosiolinguistik pemilihan Bahasa.

6. Peran Dwibahasa dalam Interaksi Pendidikan

Praktik dwibahasa di SMK Al Azhar Malang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Madura tidak saling meniadakan. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam proses pembelajaran, sedangkan bahasa Madura berfungsi sebagai pendukung dalam interaksi sosial dan situasi tertentu. Pembagian fungsi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas berbahasa yang sesuai dengan konteks.

a. Menjaga Keutamaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan dalam membuka pelajaran, menjelaskan materi, memberikan instruksi, dan melakukan evaluasi. Guru menyatakan bahwa bahasa Indonesia lebih ditekankan agar siswa semakin memahami bahasa nasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Madura tidak mengurangi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Secara konseptual, pola tersebut dapat dijelaskan melalui diglosia Ferguson. Bahasa Indonesia menjalankan fungsi formal dan akademik, sedangkan bahasa Madura lebih banyak digunakan dalam komunikasi akrab. Pembagian tersebut berlangsung berdasarkan kebutuhan dan ranah sehingga kedua bahasa memiliki ruang penggunaan masing-masing.

b. Memperjelas Pemahaman

Penggunaan bahasa daerah dalam kondisi tertentu dapat membantu siswa memahami pesan yang disampaikan. Guru menyatakan bahwa bahasa Madura digunakan apabila siswa lebih mudah memahami penjelasan dengan bahasa tersebut. Dalam hal ini, alih kode tidak diposisikan sebagai gangguan terhadap pembelajaran, tetapi sebagai strategi komunikasi.

c. Membentuk Sikap Saling Menghargai

Siswa menunjukkan kesadaran bahwa tidak semua teman memahami bahasa Madura. Karena itu, bahasa Indonesia dipilih ketika berkomunikasi dengan siswa dari latar belakang berbeda. Sebaliknya, bahasa Madura digunakan bersama teman yang memiliki kemampuan bahasa yang sama. Pola tersebut menunjukkan adanya penyesuaian dan sikap menghargai keberagaman bahasa.

d. Mempertahankan Identitas Budaya

Bahasa Madura tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas budaya. Siswa memandang penggunaan bahasa Madura sebagai bentuk kebanggaan terhadap daerah dan budaya. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang yang memungkinkan bahasa nasional dan bahasa daerah hadir secara berdampingan.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN TEORI

Temuan penelitian memperkuat teori variasi bahasa Chaer dan Agustina bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh situasi, fungsi, dan latar sosial. Perbedaan antara interaksi di kelas dan interaksi antarsiswa di luar kelas menunjukkan bahwa penutur melakukan penyesuaian bahasa berdasarkan konteks.

Temuan juga mendukung teori bilingualisme Bloomfield dan Haugen sebagaimana digunakan dalam skripsi. Siswa dan guru menunjukkan kemampuan menggunakan dua bahasa sesuai kebutuhan. Bahasa Indonesia dipilih untuk komunikasi formal dan lintas latar belakang, sedangkan bahasa Madura dipilih ketika kedekatan, kesamaan identitas, dan kebiasaan berbahasa menjadi pertimbangan.

Konsep diglosia Ferguson juga tampak dalam pembagian fungsi. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan utama dalam ranah pendidikan formal, sedangkan bahasa Madura lebih kuat dalam ranah informal. Namun, data memperlihatkan bahwa batas kedua ranah tidak bersifat mutlak karena alih kode dan campur kode dapat terjadi ketika penutur menyesuaikan diri dengan kondisi komunikasi.

Dari perspektif pemilihan bahasa Evin-Tripp, keputusan penutur berkaitan dengan konteks, partisipan, topik, dan fungsi. Hal tersebut tampak pada pilihan siswa yang menggunakan bahasa Madura dengan teman dekat sesama penutur, tetapi beralih ke bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru atau teman yang tidak memahami bahasa Madura. Perspektif ranah Fishman juga membantu menjelaskan perbedaan penggunaan bahasa antara lingkungan pembelajaran dan lingkungan pergaulan.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan adanya konsistensi sekaligus perbedaan. Konsistensinya terletak pada kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa Madura. Perbedaannya adalah penelitian ini menempatkan fenomena tersebut dalam ranah pendidikan formal dan menghubungkannya dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Aspek	Temuan Penelitian	Kaitan Teori
Variasi bahasa	Pilihan bahasa berbeda menurut konteks	Chaer & Agustina
Bilingualisme	Dua bahasa digunakan sesuai kebutuhan	Bloomfield & Haugen
Diglosia	Indonesia formal; Madura informal	Ferguson
Pemilihan bahasa	Dipengaruhi partisipan, situasi, tujuan	Evin-Tripp
Ranah	Bahasa berubah menurut lingkungan sosial	Fishman

Alih kode	Peralihan untuk pemahaman dan penyesuaian	Kridalaksana/Suwito
-----------	---	---------------------

Tabel 6. Keterkaitan temuan dengan teori.

IMPLIKASI SOSIAL DAN PENDIDIKAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dwibahasa dapat menjadi sumber daya komunikasi dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama menjaga efektivitas pembelajaran dan keseragaman pemahaman, sedangkan penggunaan bahasa Madura pada konteks tertentu memberi ruang bagi identitas sosial dan budaya siswa.

Implikasi pertama berkaitan dengan strategi guru. Guru dapat mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, tetapi menggunakan bahasa daerah secara terbatas ketika dibutuhkan untuk memperjelas maksud. Penggunaan tersebut perlu mempertimbangkan siapa yang menjadi lawan tutur agar tidak menimbulkan hambatan bagi siswa yang tidak memahami bahasa Madura.

Implikasi kedua berkaitan dengan sikap bahasa siswa. Siswa perlu memiliki kemampuan memilih bahasa sesuai konteks. Bahasa Madura dapat dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi bahasa Indonesia tetap harus dikuasai dan digunakan secara tepat dalam situasi akademik serta komunikasi dengan mitra tutur yang berbeda latar belakang.

Implikasi ketiga berkaitan dengan kebijakan sekolah. Sekolah dapat memberi ruang bagi kegiatan yang mendukung pelestarian budaya dan bahasa daerah tanpa mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan. Pendekatan tersebut dapat membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Madura tidak berada dalam hubungan kompetitif. Keduanya menjalankan fungsi yang berbeda. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa penghubung dan bahasa akademik, sedangkan bahasa Madura berperan sebagai bahasa keakraban, identitas budaya, dan komunikasi informal. Keseimbangan tersebut menjadi bentuk praktik kebahasaan yang kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, variasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura di SMK Al Azhar Malang diwujudkan melalui pemilihan bahasa, alih kode, campur kode, penggunaan tingkat

tutur Madura engghi-entenna, dan sikap bahasa. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan situasi formal, sedangkan bahasa Madura lebih banyak digunakan dalam komunikasi nonformal antarsiswa. Alih kode dan campur kode muncul sebagai strategi komunikasi yang berlangsung secara alami.

Kedua, pemilihan bahasa dipengaruhi oleh latar belakang bahasa penutur, lawan tutur, situasi dan tingkat keformalan, tujuan komunikasi, kedekatan sosial, status dan peran, serta norma dan budaya sekolah. Siswa menggunakan bahasa Madura dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa yang sama, tetapi menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan guru atau teman yang tidak memahami bahasa Madura.

Ketiga, praktik dwibahasa mampu menjaga keutamaan bahasa Indonesia sekaligus mendukung pelestarian bahasa Madura. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam penyampaian materi, instruksi, dan evaluasi. Bahasa Madura berfungsi sebagai sarana keakraban, ekspresi sosial, dan pemeliharaan identitas budaya. Dengan demikian, kedua bahasa memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Saran

Bagi guru, penggunaan bahasa Indonesia perlu tetap menjadi prioritas dalam pembelajaran, sedangkan bahasa Madura dapat digunakan secara proporsional sebagai penunjang pemahaman. Guru juga perlu menanamkan kesadaran berbahasa santun dan menghargai keberagaman bahasa.

Bagi siswa, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura perlu dikembangkan secara seimbang. Bahasa Madura dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya, sementara bahasa Indonesia digunakan secara tepat dalam konteks akademik dan komunikasi lintas latar belakang.

Bagi sekolah, kebijakan kebahasaan yang inklusif dapat dikembangkan dengan tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pendidikan dan memberi ruang bagi pelestarian bahasa daerah melalui kegiatan budaya dan literasi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat diperluas pada aspek pragmatik, sikap bahasa, pergeseran bahasa lintas generasi, atau perbandingan praktik bilingualisme pada sekolah lain di wilayah berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Islam Malang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta pihak SMK Al Azhar Malang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada guru dan siswa yang menjadi sumber data serta kepada dosen pembimbing ibu dan ibu yang telah memberikan arahan selama proses penelitian dan penulisan artikel.

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam interaksi pendidikan. Penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan mengenai variasi penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhawiyah, R. (2024). Penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah dasar di Kabupaten Sumenep.
- Anggraeni, N. (2025). Analisis kalimat deklaratif dan interogatif ... Jurnal Media Akademik, 3(1).
- Astuti, I., Laksono, K., & Sodiq, S. (2021). Variasi Bahasa Madura di Kecamatan Muncar, Banyuwangi :Kajian Dialektologi Diakronis. Jurnal Education and Development, 9(2).
- Deviana, N., Apifah, N., Marlina, R. P., & Rahman, I. F. (2025). Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Universitas Siliwangi. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 2(1), 36–47.
- Fadila, F. N., Ambarwati, A., & Murniatie, I. U. (2023). Campur kode bahasa daerah pada tuturan bahasa Indonesia dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang (UNISMA).

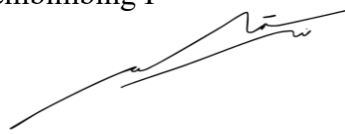
- Hanif, M. N., Tabrani, A., & Ambarwati, A. (2023). Campur kode dalam tuturan pada acara Tonight Show Premiere di YouTube. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang (UNISMA).
- Indagwiya, N., Febriyanti, W., Afriliya, N., & Suaedi, H. (2025). Analisis sistem fonetik penggunaan bahasa Madura pada masyarakat Klenang Lor Probolinggo. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 1–14.
- Kholiza, S. N., Ainol, & Hamdiah, M. (2024). Dialek Bahasa Madura pada Masyarakat Pandhalungan di Gading Probolinggo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 503-510.
- LPPM STKIP PGRI Sumenep. (2022). Laporan penelitian LPPM 2022 PBSI [Log Penelitian]. STKIP PGRI Sumenep.
- Lutfi, M. (2022). Pengantar Linguistik Umum. Guepedia.
- Mufidah, R., Amir, A., & Jupitasari, M. (2024). Variasi fonologis bahasa Madura yang digunakan masyarakat Kelurahan Siantan Hulu di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(2).
- Nasarudin, N., Fathonah, S., Fadlilah, A., Afriana, A., Izomi, M. S., Ayu, F., Ambalegin, A., Ratnasari, R., Rosmita, E., Hasaniyah, N., Resiana, A., & Hentihu, I. F. (2024). *Pengantar sosiolinguistik*. CV. Gita Lentera.
- Nirwan, dkk. (2023). Bahasa dan Budaya. CV Intelektual Manifes Media.
- Rohman, F., Martutik, & Roekhan. (2023). Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 1284–1295.
- Santoso, M., & Yuliyanto, A. (2021). Variasi bahasa pada anak suku Madura usia 5-6 tahun di Kalianak Timur, Surabaya. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(04).
- Siregar, J., & Sitonga, I. D. B. (2023). *Sosiolinguistik*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Supartini, N. L. (2018). Ragam Bahasa Pariwisata. Nilacakra.

Taufiq, A. M., Amar, M. A., & Sukarni. (2026). Strategi kesantunan dan realisasi tindak tutur dalam interaksi sosial masyarakat Bugis: Kajian sosiopragmatik. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 383–390.

Tiwartono, M. S. (2024). *Trampil Berbahasa : Bahasa Indonesia Akademik*. Penerbit Adab.

Artikel disetujui pada tanggal, 10 September 2026

Pembimbing I



Elva Riezky Maharany, S.pd. M.Pd

NPP. 151104199132222